Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan
Halaman Jurnal https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JRIK
Halaman UTAMA: https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php

Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Gejala Ispa Pada Pekerja Penggilingan Padi Desa Waimital Dan Desa Waihatu

Ira Sandi Tunny
STIKes Maluku Husada
irasandi.99@gmail.com

ABSTRACT

Personal Protective Equipment is a set of tools used by workers to protect all or part of their body from potentially dangerous work such as ISPA (Upper Respiratory Tract Infection) in rice mill workers in Waimital Village and Waihatu Village. The number of cases of ISPA each year in Indonesia is 150,000 cases or it could be said that someone dies every 5 minutes. The aim of this research was to determine the description of the use of personal protective equipment with symptoms of ISPA in rice mill workers in Waimital Village and Waihatu Village. This research method includes quantitative research with a descriptive approach. The sample in this research was 34 workers using total sampling. the majority of workers never use personal protective equipment as many as 20 people (58.8%), and the fewest are those who always use personal protective equipment as many as 3 people (8.8%). And 24 people (70.6%) experienced ISPA symptoms, while 10 people (29.4%) did not experience ISPA symptoms. It was concluded that on average workers did not use personal protective equipment, the majority of respondents experiencing ARI found in this study.

Keywords: *Use of personal protective equipment, ISPA, rice milling*

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri adalah seperangkat alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan pekerjaan yang potensial bahaya seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas) pada pekerja penggilingan padi di Desa Waimital dan Desa Waihatu. Jumlah tiap tahun kejadian ISPA di Indonesia 150.000 kasus atau dapat dikatakan seorang meninggal tiap 5 menitnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan alat pelindung diri dengan gejala ISPA pada pekerja penggilingan padi Desa Waimital dan Desa Waihatu. Metode penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif Sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 pekerja dengan menggunakan *total sampling*. mayoritas pekerja tidak pernah menggunakan alat pelindung diri sebanyak 20 orang (58,8%), dan paling sedikit adalah yang selalu menggunakan alat pelindung diri sebanyak 3 orang (8,8%). Dan yang mengalami gejala ISPA sebanyak 24 orang (70,6%), sedangkan yang tidak mengalami gejala ISPA sebanyak 10 orang (29,4%). Disimpulkan bahwa rata-rata pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri paling banyak responden mengalami ISPA yang ditemukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Penggunaan alat pelindung diri, ISPA, Penggilingan padi

PENDAHULUAN

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang ditimbulkan akibat suatu pekerjaan seseorang. Penyebab penyakit ini bisa disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe act*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Salah satu kondisi tidak aman yang ada di lingkungan yaitu dengan adanya debu di tempat kerja.

Pekerja mempunyai resiko terhadap masalah kesehatan yang disebabkan oleh proses kerja, lingkungan kerja serta perilaku kesehatan pekerja. Pekerja tidak hanya beresiko menderita penyakit menular dan tidak menular tetapi pekerja juga dapat menderita penyakit akibat kerja

Received januari 28, 2022; Revised Februari 28, 2022; Accepted Maret 30, 2022

JRIK Vol 2 No. 1 (2022) – ISSN : 2827-8364 EISSN : 2827-8372

dan/atau penyakit terkait kerja. Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja termasuk penyakit hubungan kerja.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering juga nyeri tenggorokan, coryza (pilek), sesak napas, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017)

Di negara berkembang maupun negara maju ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang masih ada, karena masih tingginya angka kesakitan dan kematian karena ISPA. Di Amerika, pneumonia yang termasuk ISPA, menempati urutan keenam dari semua penyebab kematian, dan merupakan peringkat pertama di antara kematian akibat penyakit infeksi. Di Spanyol angka kematian akibat pneumonia mencapai 25%, sedangkan di Inggris dan Amerika sekitar 12% atau 25-30 per 100.000 penduduk (BPS 2018).

Prevalensi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Indonesia menurut diagnosis Tenaga Kesehatan (NAKES) 2013-2018. sepuluh provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi yaitu Papua (10,0%) Bengkulu (9,5%), Papua Barat (7,5%), Nusa Tenggara Timur (7,4%) Kalimantan Tengah (6,0%) Jawa Timur (5,5%), Maluku (5,4%), Banten (5,1%), Jawa barat (4,9%), Jawa Tengah (4,9%). Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data hasil studi mengenai Profil Masalah Kesehatan Pekerja di Indonesia tahun 2017 didapatkan 50,5% dari pekerja memiliki keluhan gangguan kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaan salah satunya adalah gangguan pernapasan. Jumlah tiap tahun kejadian ISPA di Indonesia 150.000 kasus atau dapat dikatakan seorang meninggal tiap 5 menitnya.

Pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri dapat mengalami kecelakaan dalam bekerja maupun penyakit akibat bekerja seperti kekacauan organisasi, kerusakan, kelainan, keluhan, kesedihan, cacat dan kematian (Solekhah Siti Aifatus, 2018).

Berkaitan dengan alat pelindung diri, pemerintah telah menetapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang tercantum dalam Undang – Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) yang di berlakukan di Industri, intruksi Menaker No. Ins

JRIK Vol 2 No. 1 (2022) – ISSN : 2827-8364 EISSN : 2827-8372

02/M/BW/BK/1984 tentang pengesahan alat pelindung diri dan intruksi Menaker No. Ins 05/M/BW/1997 tentang pengawasan alat pelindung diri serta surat edaran No. SE 05/BW/1997 tentang alat pelindung diri (Azzahri & Ikhwan, 2019)

Disebut dalam penelitian terdahulu diperoleh beragam faktor risiko yang bisa mengakibatkan terjadinya ISPA, yakni perilaku merokok, kualitas udara, pencemaran udara dalam ruangan atau (IAP/Indoor or pollution), pencemaran udara luar ruangan, faktor lingkungan (suhu kelembapan ian pencahayaan), umur, lama bekerja, dan penggunaan APD masker.

Berdasarkan hasil survey dan pengambilan data awal pada bulan juli 2021 didapatkan 10 tempat penggiligan di antaranya Desa Waimital sebanyak 7 lokasi dan Desa Waihatu sebanyak 3 lokasi, masing-masing lokasi memiliki jumlah pekerja bervariasi antara 3-4 orang dengan lama kerja 7-8 jam per hari. Pekerja penggilingan memiliki resiko yang sangat besar mengalami gangguan pernapasan karena setiap hari terpapar oleh debu dari proses gilingan padi, Selain paparan debu, faktor risiko seperti penggunaan alat pelindung diri dan kebiasaan merokok juga dapat menyebabkan gangguan pernapasan.

Setelah melakukan observasi di tempat penggilingan padi, diketahui bahwa mereka sering mengalami gangguan pernapasan, tangan tergores, iritasi pada mata serta gangguan pendengaran yang di akibatkan oleh paparan debu dari hasil gilingan padi, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran narasumber terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD), selain itu peneliti mengetahui bahwa para pekerja sudah bekerja selama lebih dari 3 tahun di penggilingan padi, hal ini berkaitan dengan penyakit yang akan timbul akibat terpapar debu dalam jangka waktu yang lama. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menggambarkan penggunaan alat pelindung diri dengan gejala ISPA pada pekerja penggilingan padi Desa Waimital dan Desa Waihatu".

METODE

Jenis penelitian ini yang digunakan ada penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan penggunaan alat pelindung diri dengan gejala ISPA pada pekerja penggilingan padi Desa Waimital dan Desa Waihatu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah adalah seluruh pekerja yang di teliti dari populasi yaitu 34 orang di tempat penggilingan padi dengan Teknik pengambilan sampel total sampling. Analisis data disajikan dalam bentuk univariat.

JRIK Vol 2 No. 1 (2022) – ISSN : 2827-8364 EISSN : 2827-8372

HASIL

1. Karakteristik Respoden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 34 pekerja terbagi dalam beberapa tempat penggilingan padi yang terletak di Desa Waimital dan Desa Waihatu tahun 2021. Berdasarkan rumus pengambilan sampel dengan menggunakan pendekatan *total sampling*, pekerja yang menjadi responden adalah pekerja yang masih bekerja di penggilingan padi.

a. Usia

Tabel 1.1

Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden di penggilingan padi Desa Waimital dan Desa Waihatu tahun 2021

Usia	(n)	(%)
Remaja akhir (17-25 tahun)	6	20,6
Dewasa awal (26-35 tahun)	4	8,8
Dewasa akhir (36-45 tahun)	5	14,7
Lansia awal (46-55 tahun)	14	41,2
Lansia Akhir (56 65 tahun)	5	14,7
Total	34	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa data usia responden yang terbanyak yaitu lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 14 orang (41,2%) dan yang paling sedikit dewasa awal (26-35 tahun sebanyak 4 orang (8,8%).

b. Masa Kerja

Tabel 1.2

Distribusi frekuensi berdasarkan masa kerja responden di penggilingan padi Desa Waimital dan Desa Waihatu tahun 2021

Masa kerja	(n)	(%)
< 5 Tahun	7	20,6
> **5 Tahun**	27	79,4
Total	34	100

Sumber : Data Primer

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja > 5 tahun sebanyak 27 orang (79,4%), dan yang distribusinya paling sedikit yaitu responden yang memiliki masa kerja < 5 tahun sebanyak 7 orang (26,5%).

JRIK Vol 2 No. 1 (2022) – ISSN : 2827-8364 EISSN : 2827-8372

2. Variabel yang diteliti

Analisis univariat di lakukan untuk memperoleh gambaran umum dengan cara mendeskripsikan tiap-tiap variabel yang di gunakan dalam penelitian. Pada analisa univariat ini data kategori dapat dijelaskan dengan angka atau nilai jumlah data persentase setiap variabel.

a. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 1.3

Distribusi frekuensi berdasarkan penggunaan alat pelindung diri di penggilingan padi Desa Waimital dan Desa Waihatu tahun 2021

Penggunaan APD	(n)	(%)
Selalu	3	8,8
Kadang-kadang	11	32,4
Tidak pernah	20	58,8
Total	34	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa mayoritas pekerja tidak pernah menggunakan alat pelindung diri sebanyak 20 orang (58,8%), dan paling sedikit adalah yang selalu menggunakan alat pelindung diri sebanyak 3 orang (8,8%). Hal ini dikarenakan para pekerja tidak nyaman, sudah terbiasa tidak memakai serta menggangu komunikasi antar sesama pekerja.

b. Gejala ISPA

Tabel 1.4

Distribusi frekuensi berdasarkan gejala ISPA di penggilingan padi Desa Waimital dan Desa Waihatu tahun 2021

Gejala ISPA	(n)	(%)
Ya	24	70,6
Tidak	10	29,4
Total	34	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan table 1.4 diatas diperoleh data dari 34 responden yang mengalami gejala ISPA sebanyak 24 orang (70,6%), sedangkan yang tidak mengalami gejala ISPA sebanyak 10 orang (29,4%).

JRIK Vol 2 No. 1 (2022) – ISSN : 2827-8364 EISSN : 2827-8372

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa persentase responden yang mengalami gejala ISPA lebih tinggi pada responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri sebesar 19 orang (55,9%) bila dibandingkan dengan yang selalu menggunakan alat pelindung diri sebanyak 1 orang (2,9%) dan yang kadang-kadang menggunakan alat pelindung diri sebanyak 4 orang (11,8%). Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa responden yang tidak pernah menggunakan alat pelindung diri lebih beresiko mengalami ISPA.

Paparan dan risiko yang ada ditempat kerja tidak selalu dapat dihindari, upaya untuk pencegahan terhadap kemungkinan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja harus senantiasa dilakukan. Ada beberapa alternatif pengendalian (secara teknik dan administratif) yang bisa dilaksanakan, namun mempunyai beberapa kendala. Pilihan yang sering dilakukan adalah melengkapi tenaga kerja dengan Alat Pelindung diri dijadikan suatu kebiasaan dan keharusan. Hal ini sesuai dengan Undang- Undang No 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja khusunya pasal 9, 12, dan 14 yang mengatur penyediaan dan penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja baik pengusaha maupun tenaga kerja (Suma'mur, 2012).

Penggunaan alat pelindung diri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.8/Men/ VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri bahwa pekerja yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko.

Penggunaan masker yang tidak lakukan secara rutin dapat mengakibatkan ISPA, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas penyakit menular di dunia. Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) seperti masker merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah dan mengendalikan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). (Rustika 2016).

Saluran pernapasan dari hidung sampai bronchus dilapisi oleh membran mukosa bersilia, udara yang masuk melalui rongga hidung disaring, dihangatkan dan dilembutkan. Partikel-partikel debu yang kasar dapat disaring oleh rambut yang terdapat di dalam hidung, sedangkan partikel debu yang halus akan terjerat dalam membran mukosa. Gerakan silia mendorong membran mukosa ke posterior ke rongga hidung dan ke arah superior menuju faring.Secara umum efek udara yang buruk terhadap pernapasan dapat menyebabkan pergerakan silia hidung menjadi lambat dan kaku bahkan dapat berhenti sehingga tidak membersihkan saluran pernapasan akibat iritasi oleh bahan pencemar. Produksi lendir akan meningkat sehingga menyebabkan penyempitan saluran pernapasan dan makrofage di saluran pernapasan. Akibat dari dua hal tersebut akan menyebabkan kesulitan bernafas sehingga benda

JRIK Vol 2 No. 1 (2022) – ISSN : 2827-8364 EISSN : 2827-8372

asing tertarik dan bakteri tidak dapat dikeluarkan dari saluran pernapasan, hal ini akan memudahkan terjadinya infeksi saluran pernapasan (Tri R. Pujiani, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Reni Aprinawaty Sirait, 2020) menjelaskan bahwa hasil analisis uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 95% dan alpha 0,05 diperoleh nilai ρ value 0,01 artinya ada hubungan yang bermakna antara Pengunaan Alat Pelindung diri dengan Kejadian ISPA.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Roky Markino tahun (2010) yang menyebutkan ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada pekerja kilang padi di desa Dalu x-b kecamatan tanjung morawa kabupaten Deli Serdang.

Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pekerja kurang patuh dalam penggunaan alat pelindung diri. Hal ini disebabkan karena para pekerja sebagian besar dalam melakukan pekerjaan tidak melindungi diri dari debu hasil gilingan padi di lingkungan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri (masker) sehingga mengakibatkan para pekerja banyak yang mengalami gejala ISPA.

KESIMPULAN

1. Penggunaan alat pelindung diri di penggilingan padi Desa Waimital dan Desa Waihatu tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 34 orang pekerja yang tidak pernah menggunakan alat pelindung diri sebanyak 20 orang (58,8%), terdapat 11 orang (32,4%) yang kadang-kadang menggunakan alat pelindung diri, dan yang selalu menggunakan alat pelindung diri sebanyak 3 orang (8,8%).
2. Hasil penelitian yang telah dilakukan di penggilingan padi Desa Waimital dan Waihatu tahun 2021 dari 34 pekerja diketahui bahwa yang mengalami gejala ISPA sebanyak 24 orang (70,6%), sedangkan yang tidak mengalami gejala ISPA sebanyak 10 orang (29,4%).

JRIK Vol 2 No. 1 (2022) – ISSN : 2827-8364 EISSN : 2827-8372

DAFTAR PUSTAKA

Azzahri, L. M., & Ikhwan, K. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Perawat di Puskesmas Kuok. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *3*(1), 50–57.

Masriadi. (2017). *Epidemiologi penyakit menular / Dr. H. Masriadi, S.KM., S.Pd.I., S.Kg., M.Kes., M.H. | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Depok : Rajawali Pers. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1136084

Reni Aprinawaty Sirait. (2020). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Pekerja Kilingan Padi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi (JKG)*, *2*(2), 144–150. https://ejournal.medistra.ac.id/index.php./JKG

Roky Markino. (2010). Hubungan Masa Kerja dan Penggunaan APD dengan Kapasitas Fungsi Paru Pada Pekerja Kilang Padi Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Solekhah Siti Aifatus. (2018). Faktor Perilaku Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja PT X. *Jurnal PROMKES*, *6*(1), 1–11. https://doi.org/10.20473/jpk.v6.i1.2018.1-11

Suma'mur. (2012). Higiene Perusahaan dan Kesehatan Suma'mur. (2012). Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta: Seagung Seto.

Tri R. Pujiani. (2017). Hubungan Penggunaan APD Masker, Kebiasaan Merokok Dan Volume Kertas Bekas Dengan ISPA. *Unnes Journal of Public Health*, *6*(3), 184. https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.15758